

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

1. Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)

Dalam penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba. Sebanyak delapan puluh satu perusahaan yang diteliti dan menggunakan data sekunder dari tahun 2002 sampai 2006 dengan mengambil tiga kategori yaitu perusahaan manufaktur, lembaga keuangan serta *real estate*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bukti empiris struktur kepemilikan publik, kualitas audit, proposi dewan komisaris independen, komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Persamaan penelitian :

- a. Membahas pengaruh faktor-faktor terhadap perataan laba.
- b. Menggunakan variabel independen struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian :

- a. Tidak menggunakan variabel praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, profitabilitas dan risiko keuangan.
- b. Menggunakan tiga kategori perusahaan yaitu, manufaktur, lembaga keuangan dan *real estate*.
- c. Menggunakan alat uji *binary logistic regression*.

2. Agnes Utari Widyaningdyah (2001)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh *earning management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Peneliti memasukan empat variabel independen yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO yang berpengaruh terhadap *earnign management*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan sebanyak lima puluh satu perusahaan, dari tahun 1994 sampai 1997. Analisis sistem untuk menguji menggunakan regresi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hanya variabel independen *leverage* yang mempunyai pengaruh terhadap *earning management*.

Persamaan penelitian :

- a. Meneliti tentang fenomena *earning management*
- b. Menggunakan variabel independen reputasi auditor dan dewan direksi.
- c. Menggunakan alat analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian :

- a. Tidak menggunakan variabel independen yaitu jumlah *leverage*., dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO.
- b. Menggunakan model industri dalam menghitung manajemen laba sebagai manajemen akrual.

3. Muh. Arief dan Bambang Agus (2007)

Dalam penelitian ini meneliti tentang mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan. Peneliti menggunakan lima variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, institusional, propoasi dewan komisaris independen dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 2002 sampai 2004. Menggunakan analisi sistem uji asumsi klasik dan regresi. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah hanya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian :

- a. Membahas manajemen laba.
- b. Menggunakan variabel independen yaitu propoasi dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial dan institusional.
- c. Menggunakan alat analisis regresi berganda
- d. Menggunakan model jones yang dimodifikasi dalam menghitung manajemen laba sebagai manajemen akrual.

Perbedaan penelitian :

- a. Tidak memasukan variabel dependen kinerja keuangan yang akan dipengaruhi oleh variabel manajemen laba sebagai variabel independen.

4. **Hyo Jin Kim dan Segera Yoon Suk (2008)**

Dalam penelitian ini meneliti tentang dampak *corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di korea. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kegiatan direksi luar dalam pertemuan dewan, pembentukan audit komite, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan asing. Alat uji untuk menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba dengan menggunakan analisis regresi berganda. Kinerja persamaan regresi tergantung pada pilihan proxy untuk tata kelola perusahaan dan variabel eksogen kontrol. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kebebasan dewan direksi, kepemilikan konsentrasi, kepemilikan asing, leverage ratio dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi akrual diskresioner dan akrual total. Namun, kita menemukan bahwa adopsi audit Panitia tidak signifikan mempengaruhi tingkat akrual.

Persamaan penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen *leverage* dan ukuran perusahaan.
- b. Memilih perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur.
- c. Menggunakan alat uji regresi berganda.

- d. Menggunakan model Jones yang dimodifikasi dalam menghitung manajemen laba sebagai manajemen akrual.

Perbedaan penelitian :

- a. Dilakukannya di negara Korea.
- b. Menggunakan variabel independen seperti jumlah komisari independen, komite audit, komite audit independen, jumlah rapat yang dihadiri, kepemilikan di luar negeri.

5. Ken Y. Chen, Randal J. Elder, dan Yung-Ming Hsieh (2007)

Dalam penelitian ini meneliti Studi ini meneliti apakah karakteristik tata kelola perusahaan, mandat oleh prinsip-prinsip Corporate Governance Praktik Prinsip Terbaik (CGBPP) untuk perusahaan yang terdaftar di Taiwan, yang berhubungan dengan manajemen laba. Penelitian ini meneliti independensi, keahlian keuangan, dan pembentukan sukarela direktur independen (supervisorship) berhubungan dengan nilai absolut dari akrual diskresioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemerdekaan pengawas, keuangan keahlian direktur independen, dan pembentukan sukarela independen direktur (supervisorship) berhubungan dengan kemungkinan lebih rendah dari laba manajemen. Temuan ini kuat setelah Corporate Governance Praktik Prinsip Terbaik (CGBPP) itu diberlakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan Corporate Governance Praktik Prinsip Terbaik (CGBPP) telah menurunkan kemungkinan laba manajemen

Persamaan penelitian :

- a. Meneliti tentang earning management dan keterkaitan dengan komponen *corporate governance*, yaitu menggunakan dewan direksi sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan uji regresi.

Perbedaan penelitian :

- a. Dilakukan di negara Taiwan
- b. Menggunakan model Jones untuk mengukur manajemen laba sebagai manajemen akrual.

6. Jayati Sarkar, Subrata Sarkar, dan Kaustav Sen (2006)

Dalam penelitian ini meneliti tentang dampak dari karakteristik dewan pada manajemen laba oportunistik di India, kita menganalisis bagaimana karakteristik bahwa proksi untuk "kualitas" dari dalam dan luar direksi mempengaruhi peran dewan dalam mengendalikan manajemen laba. Hasil kami menunjukkan bahwa itu bukan direksi independen, melainkan papan kualitas yang penting untuk manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam penelitian kami, independensi dewan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kebijaksanaan akrual. Namun, kami menemukan direksi yang rajin untuk dihubungkan dengan pendapatan yang lebih rendah manajemen, sementara direksi yang memiliki direktur Independen sibuk menunjukkan lebih tinggi manajemen laba dan menemukan pengaruh promotor direksi ini yang dikaitkan dengan diciptakan dengan peningkatan akrual diskresioner mutlak, sedangkan

kehadiran ketua-CEO mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Selain itu, menemukan bahwa, di hadapan dewan karakteristik yang beragam, kehadiran investor institusional domestik maupun asing tidak memiliki efek independen pada Manajemen Laba.

Persamaan penelitian :

- a. Meneliti tentang manajemen laba.
- b. Menggunakan dewan direksi sebagai variabel independen yang merupakan salah satu karakteristik dari *corporate governance*.
- c. Menggunakan model Jones modifikasi untuk mengukur manajemen laba sebagai manajemen akrual.

Perbedaan penelitian :

- a. Menggunakan variabel dependen tentang independensi dan latar belakang pengetahuan keuangan kepada dewan direksi, dominasi *CEO*.

2.2 Landasan Teori

Adapun teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini seperti yang tertulis dalam sub bab di bawah ini :

2.2.1. Teori keagenan

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati (2008) teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang mensuplai modal. Sedangkan, agen (manajerial)

adalah pihak yang mensuplai tenaga kerja. Pihak prinsipal mempunyai kekuasaan seperti memberikan sebuah kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan, sementara itu pihak agen (manajerial) hanya bisa membuat peraturan-peraturan untuk perusahaan agar perusahaan tersebut bisa menjaga kestabilan dan mungkin untuk menaikkan kinerja perusahaan. Jadi dalam konsep ini pihak manajerial seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan pihak prinsipal.

Jensen and Meckling (1976: 5-6) mendefinisikan teori keagenan sebagai berikut :

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal.”

Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan secara kontrak antara pihak institusional dengan pihak lain atau yang bisa disebut sebagai pihak agen. Pemilik juga dapat mendelegasikan kewenangan pemilik kepada agen (manajerial) untuk menjalankan sebuah tanggung jawab. Selain itu, kemungkinan ketidaksepahaman keinginan antara pemilik dan manajerial dalam menentukan sebuah keputusan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan modal. Sedangkan, agen adalah pihak yang memberikan tenaga kerja.

Di dalam teori keagenan mempunyai asumsi bahwa setiap masing individu mempunyai kepentingan pribadi sehingga dari kepentingan pribadi antar masing individu tidak ada yang sama, maka munculah konflik-konflik kepentingan antar individu tersebut. Maka dari itu pihak prinsipal melakukan perjanjian kontrak yang dimana, pihak prinsipal meminta untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak prinsipal. Selain itu pihak manajerial akan termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berhimpas pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pihak agen.

Pihak prinsipal mempunyai tugas untuk mengawasi kinerja kerja dari pihak agen. Pengawasan tersebut bertujuan mengawasi dan menjaga pihak agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak prinsipal atau lingkungan perusahaan. Selain itu tidak semua informasi mengenai data perusahaan yang diketahui oleh pihak prinsipal diketahui oleh pihak agen. Hal ini bertujuan agar pihak agen tidak dapat penguasaan secara mutlak di lingkungan perusahaan.

Pihak agen mempunyai tugas untuk menjalankan perintah dari pihak prinsipal dan menjaga stabilitas lingkungan perusahaan supaya terhindar dari peristiwa-peristiwa yang dapat merugikan. Sama halnya pihak prinsipal, bahwa informasi yang dimiliki oleh pihak agen tidak semuanya dapat diberitahukan kepada pihak prinsipal. Hal ini bertujuan untuk mencegah hal-hal penguasaan secara tamak oleh pihak prinsipal.

Konflik-konflik yang terjadi di antara pihak agen dan prinsipal sudah dapat diprediksi. Timbulnya konflik mengakibatkan ketidakseimbangan pihak prinsipal

dan pihak agen, karena mereka tidak dapat membagi informasi yang mereka punya, karena hal inilah timbulnya asimetris informasi.

2.2.2. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan yang sengaja tetapi masih dalam batasan praktik akuntansi yang diperbolehkan. Menurut para ahli mempunyai pengertian sendiri tentang manajemen laba :

- a. Menurut Scoot, (2009,403) manajemen laba adalah kepemilikan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Terdapat dua cara yang saling melengkapi yaitu perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik, dan yang kedua prespektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.
- b. Menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui, (2004:201), Defenisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi .
- c. Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Banyak hal pengertian tiap masing-masing peneliti mengenai manajemen laba, semakin banyak pengertian membantu kita dalam mendalami tentang manajemen laba.

Praktik manajemen laba akan dipengaruhi oleh konflik-konflik kepentingan yang terjadi di antar pihak prinsipal yang biasa disebut sebagai institusioanl dan pihak agen atau yang biasa disebut sebagai manajerial. Konflik tersebut terjadi dikarenakan informasi-informasi yang didapat dan dimiliki oleh masing-masing pihak tidak saling melengkapi satu sama lain. Informasi yang dipunyai oleh masing-masing pihak tidak bisa secara gampang disebarluaskan. Hal ini menjaga pengendalian intern supaya salah satu pihak tidak mempunyai kesempatan yang besar dalam melakukan manajemen laba atau memanipulasi yang diluar batas-batas yang diperbolehkan.

Pihak manajemen berhak menentukan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam memperlakukan transaksi, pengakuan atau penilaian yang akhirnya akan mempengaruhi laporan keuangan khususnya laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode tersebut. Selain itu praktik manajemen laba dilakukan dengan cara memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen-komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

2.2.3. Bentuk-bentuk manajemen laba

Menurut Scoot (2009:405), berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam melakukan *earning management* adalah :

a. *Taking a bath*

Terjadi pada saat periode yang buruk atau reorganisasi termasuk pengakatan CEO baru. Konsekuensi dari keinginan manajemen akan melaporkan laba yang tinggi adalah manajemen akan menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang, sehingga laba yang muncul akan datang terlihat meningkat. Bentuk manajemen laba ini hanya menampilkan dan melaporkan biaya periode berjalan terhadap periode masa datang atau bisa saja dengan cara tidak melaporkan pendapatan periode berjalan tetapi dimunculkan di periode mendatang.

b. *Income minimation*

Bentuk ini menyerupai bentuk dari “*taking a bath*” tetapi lebih sedikit ekstrim yakni dengan dijadikan sebagai alasan kebijakan pada periode laba yang tinggi. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan lain-lain. Jika manajer menginginkan laba pada periode tersebut lebih rendah dari sebenarnya, maka manajer dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yang cenderung mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap untuk periode-periode awal relatif lebih tinggi dibandingkan periode selanjutnya. Kemudian manajer

juga dapat melakukan strukturisasi estimasi umur ekonomis aktiva menjadi lebih pendek daripada umur ekonomis aktiva tetap yang selama ini telah dipakai. Terakhir usaha yang dapat dilakukan oleh manajer adalah memilih metode harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode lain dalam menghitung harga pokok.

c. *Income maximation*

Tujuan dari memaksimalkan laba adalah harapan manajer untuk mendapatkan bonus yang selama ini diinginkan oleh manajer. Selain itu perusahaan yang memiliki perjanjian hutang memungkinkan untuk memaksimalkan pendapatannya. Jika manajer menginginkan laba yang tinggi daripada laba yang sesungguhnya, maka manajer dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yang cenderung mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap. Manajer juga dapat memilih metode pengakuan harga pokok persediaan yang dapat membuat harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan jika menggunakan metode lain untuk menghitung harga pokok.

d. *Income smoothing*

Manajer akan melaporkan laba yang mulus dari waktu ke waktu sehingga mendapatkan kompensasi yang konstan juga. Tujuan dari ini adalah untuk meratakan laba yang dilaporkan yang ditujukan kepada pihak eksternal, terutama untuk pihak investor. Jika manajer menginginkan laba relatif merata selama beberapa periode, maka dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap selama beberapa periode besarnya sama. Manajer

juga dapat melakukan strukturisasi estimasi umur ekonomis aktiva menjadi lebih panjang daripada umur ekonomis aktiva tetap yang selama ini telah dipakai. Selain itu juga dapat menentukan prosentase kerugian piutang dan memilih metode pengakuan harga pokok persediaan.

2.2.4. Faktor-faktor munculnya praktik manajemen laba

Menurut Watts dan Zimmerman telah membuat prediksi tentang teori akuntansi positif, umumnya terdiri dari tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Kesempatan-kesempatan dari hipotesis tersebut, manajer memilih kebijakan akuntansi yang terbaik bagi manajer dan perusahaan. Inilah tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman. (Schoor, 2009:287).

1. Bonus Plan hypothesis

Semua hal lainnya sama, manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang reportes pergeseran earnings dari periode mendatang untuk periode berjalan.

Hipotesis ini tampak masuk akal. Manajer perusahaan, seperti orang lain, ingin imbalan tinggi. Jika remunerasi mereka bergantung, setidaknya sebagian, pada bonus berkaitan dengan laba bersih yang dilaporkan, maka mereka mungkin dapat meningkatkan bonus mereka saat ini dengan melaporkan sebagai tinggi pendapatan bersih mungkin.

Selain itu, bahwa jika manajer adalah risiko-menolak, ia akan lebih memilih kebijakan akuntansi yang halus melaporkan penghasilan,

karena aliran bonus kurang variabel memiliki higher expected utilitas dari yang mudah menguap, hal lain yang sama

2. Debt to equity hypothesis

semua hal lain dianggap sama, bahwa semakin dekat suatu perusahaan melanggar covenants akuntansi berbasis utang, perusahaan semakin besar kemungkinan manajer adalah memilih prosedur akuntansi yang melaporkan pergeseran pendapatan dari periode mendatang untuk periode berjalan. Penalaran adalah bahwa peningkatan laba bersih yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan standar teknis agreements utang paling mengandung perjanjian yang peminjam harus memenuhi selama jangka waktu perjanjian.

Jelas, prospek pelanggaran perjanjian membatasi tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Untuk mencegah, atau paling elastis menunda, pelanggaran tersebut, manajemen mungkin mengadopsi kebijakan akuntansi untuk menaikkan pendapatan saat ini. Sesuai dengan hipotesis perjanjian utang, karena perusahaan pendekatan standar, atau jika sebenarnya di default, itu lebih mungkin untuk melakukan hal ini.

3. Political cost hypothesis

Semua hal lain dianggap sama, semakin besar biaya politik oleh perusahaan, manajer semakin besar kemungkinan adalah memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari saat ini untuk periode mendatang.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan dimensi ke dalam pilihan kebijakan akuntansi politik. Sering, ukuran tipis dapat menyebabkan biaya politik. perusahaan yang sangat besar mungkin hels dengan standar kinerja yang lebih tinggi.

Perusahaan akan menghadapi biaya polotical pada titik-titik waktu tertentu. Persaingan asing dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan berkurang kecuali yang terkena dampak dapat mempengaruhi proses politik untuk memberikan proteksi impor

2.2.5. Teknik-Teknik Manajemen Laba

1. Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi meruoakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain sebagai berikut :

- a. Metode penilaian persediaan (FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus)
- b. Metode penyusutan aset tetap (garus lurus atau saldo menurun berganda atau jumlah angka tahun atau unit produksi)
- c. Leasing (capital lease atau operating lease)
- d. Investasi pada obligasi (trading securities, held to maturities securities, atau avaible for sale securities)
- e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang.

- f. Pembelian kembali saham perusahaan atau treasury stock (metode cost dan par)
 - g. Pengakuan pendapatan (metode prosentase penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas)
2. Membuat estimasi akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi, beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan prosentase penjualan maupun prosentase piutang.
 - b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomi aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
 - c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskontokan arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atas kewajiban nilai obligasi.
3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba masimal.

Contoh lainnya adalah mempercepat atau menunda periode pengakuan biaya penelitian dan pengembangan (R&D) ke periode berikutnya, atau mempercepat atau menunda periode pengakuan biaya iklan, atau mempercepat atau menunda periode pengakuan pengiriman tagihan dan pengiriman produk ke vendor.

Teknik kapitalisasi pengeluaran dari biaya menjadi aset adalah area kritis dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pemilik perusahaan pastilah menganggap bahwa penelitian dan pengembangan merupakan investasi dan memiliki manfaat ekonomis bagi mereka. Namun secara akuntansi, hal ini tidak bisa diakui sebagai aset sehingga harus mengurangi laba.

Pada perusahaan konstruksi jangka panjang yang menggunakan metode persentase penyelesaian dapat terjadi risiko permainan laba. Pada jenis konstruksi tersebut, pengakuan laba diakui berdasarkan persentase tertentu dikalikan nilai kontrak. Persentase tersebut dihitung dari pengeluaran yang telah terjadi dibagi dengan estimasi total pengeluaran.

4. Mereklasifikasi akun

Permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajiannya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya. Sebagai contoh, terdapat sebuah perusahaan yang sedang menawarkan dirinya untuk diakuisisi. Agar nilai jualnya lebih baik dari nilai yang sebenarnya, mereka menggunakan teknik penjualan yang unik. Barang mereka jual

ditawarkan dengan diskon 40%. Dengan demikian jika ada barang berharga invoice 100, penerimaan kasnya adalah 60. Secara akuntansi, nilai 40 ini akan diakui sebagai diskon penjualan sehingga nilai penjualan bersih perusahaan itu adalah 60, bukan 100.

Teknik reklasifikasi lainnya adalah dalam hal utang jangka pendek yang masuk ke jangka panjang, atau aset jangka panjang yang masuk ke aset jangka pendek. Tujuannya untuk meningkatkan rasio likuiditas perusahaan agar terlihat lebih likuid. Teknik reklasifikasi akun yang lain adalah mengubah utang jangka panjang menjadi saham preferen atau saham biasa. Dengan adanya reklasifikasi ini, posisi utang terhadap aset berkurang. Hal ini mengurangi risiko keuangan perusahaan. Jika cara ini legal, salah satu cara ilegalnya adalah menjual utang kepada perusahaan yang dibuatnya, tetapi tidak dikonsolidasikan. Cara ini menghasilkan porsi keuangan yang jauh lebih baik.

Selain pendapatan, biaya juga berhubungan dengan biaya operasional dan nonoperasional. Contoh biaya operasional adalah biaya pemasaran, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, harga pokok penjualan, serta biaya gaji. Biaya operasional bersifat rutin. Sementara, biaya nonoperasional (termasuk rugi dari kegiatan nonoperasional) seperti kerugian luar biasa karena bencana, biaya restorasi gempa, dan jenis biaya lain bersifat tidak rutin. Jadi, reklasifikasi biaya dari aktivitas operasional dipindahkan ke biaya nonoperasional untuk menyajikan laba operasional yang lebih baik.

5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner.

Akrual diskresioner (*discretionary accruals*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) adalah akrual yang didapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan signifikan.

Sementara, akrual (*accruals*) adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.2.6. Bentuk model akrual dalam manajemen laba

Defenisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2004:201). Ada dua model dalam perhitungan model akrual yaitu model total akrual dan model akrual pilihan. (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2004:201)

a. Model total akrual

Ada dua model yang umum dipergunakan untuk perhitungan akrual, yaitu pendekatan neraca dan pendekatan arus kas. Pendekatan neraca untuk perhitungan akrual total, TA, adalah sebagai berikut :

$$TA_t = \Delta CA_t - \Delta Cash_t - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEP_t$$

Berdasarkan atas temuan bahwa studi-studi yang didasarkan pada pendekatan neraca tradisional untuk menghitung total akrual mengalami kelemahan akibat potensi kontaminasi dari perhitungan akrual total. Menurut Collins dan Hribar dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui, (2004:202) suatu pendekatan langsung yang menghitung akrual total sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi (diambil dari laporan arus kas). (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2004:202)

b. Model akrual pilihan

Ada enam model akrual pilihan. Model tersebut adalah : (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2004:202-206)

1. Model De Angelo

Perbedaan antara akrual total di tahun peristiwa t disimbolkan dalam aktiva total (A_{t-1}) dan akrual pilihan (NDA_t). Perhitungan akrual total di periode sebelumnya (TA_{t-1}) disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan (A_{t-2}); dengan kata lain :

$$NDA_t = \frac{TA_{t-1}}{A_{t-2}}$$

2. Model Healy

Akrual pilihan (NDA_t) adalah nilai rata-rata dari akrual total TA_t yang dilambangkan dengan aktiva total.

$$NDA_t = \frac{1}{n \sum y (TA_y/A_{y-1})}$$

Di mana NDA_t adalah akrual bukan pilihan di tahun t yang dinyatakan dalam skala dengan aktiva total keseluruhan; n adalah jumlah tahun di periode estimasi; dan estimasi y adalah lambang tahun untuk waktu ($t-n, t-n+1, \dots, t-1$) termasuk dalam periode estimasi. Porsi pilihan adalah perbedaan utama antara model Healy adalah bahwa NDA mengikuti proses acak dalam model De Angelo dan suatu proses rata-rata kebalikan dalam model Healy.

3. Model Jones

Tujuan utama dari model Jones ini adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan. Akrual bukan pilihan di tahun peristiwa disajikan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1})$$

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan menggunakan model berikut di periode estimasi :

$$TA_t/A_{t-1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + E_t$$

Di mana α_1 , α_2 , dan α_3 melambangkan estimasi OLS pada α_1 , α_2 , dan α_3 . Nilai residu E_t melambangkan porsi pilihan spesifik perusahaan dalam akrual total.

4. Model Jones yang dimodifikasi

Untuk dapat mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan terhadap akrual pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual model pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left[\frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)}{A_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Estimasi α_1 , α_2 , dan α_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model Jones asli, bukan dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (di mana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan).

5. Model Industri

Model industri melonggarkan asumsi bahwa akrual bukan pilihan adalah konstan dari tahun ke tahun. Alih-alih mencoba membuat suatu model untuk menentukan akrual bukan pilihan secara langsung, model industri berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan di industri yang sama. model disajikan sebagai berikut :

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \text{median} \left(TA_t / A_{t-1} \right)$$

6. Model Kanh dan Sivaramakrishnan

Model ini bergantung pada pendekatan alternatif di mana mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan daripada menggunakan perubahan dalam aktiva lancar dan utang lancar, mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain-lain dan tidak membutuhkan regresi menjadi tidak terkontaminasi. Model tersebut diekspresikan sebagai berikut :

$$AB_{i,t} = \theta_0 + \theta_1 [\delta_{1,i} REV_{i,t}] + \theta_2 [\delta_{2,i} EXP_{i,t}] + \theta_3 [\delta_{3,i} GPPE_{i,t}] + u_{i,t}$$

$AB_{i,t}$ = Saldo Akrual

$$= AR_{i,t} = INV_{i,t} + OCA_{i,t} - CL_{i,t} - DEP_{i,t}$$

$AR_{i,t}$ = Piutang, di luar pengembalian pajak

$INV_{i,t}$ = Persediaan

$OCA_{i,t}$ = Aktiva lancar lainnya selain kas, piutang dan persediaan

$CL_{i,t}$ = Utang lancar tanpa pajak dan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun

$DEP_{i,t}$ = penyusutan dan amortisasi

$REV_{i,t}$ = Pendapatan penjualan bersih

$EXP_{i,t}$ = Beban operasi (harga pokok penjualan, beban penjualan dan administrasi sebelum penyusutan)

$GPPE_{i,t}$ = Aktiva tetap kotor

$NTA_{i,t}$ = Aktiva total bersih

$$\delta_{1,t} = \frac{AR_{i,t} - 1}{REV_{i,t} - 1}$$

$$\delta_{2,t} = \frac{NV_{i,t-1} + OCA_{i,t-1} - CL_{i,t-1}}{EXP_{i,t-1}}$$

$$\delta_{3,t} = \frac{DEP_{i,t} - 1}{GPPE_{i,t} - 1}$$

Parameter δ_1 , δ_2 , dan δ_3 adalah rasio perputaran yang mengakomodasi spesifikasi perusahaan dan mengkompensasi fakta bahwa perusahaan adalah estimasi dari suatu kumpulan contoh.

2.2.7. Struktur kepemilikan

Sebelum adanya mekanisme *corporate governance*, struktur kepemilikan hanya ada satu macam. Tetapi setelah adanya mekanisme *corporate governance* maka pemisahan struktur kepemilikan dilakukan. Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen. Struktur kepemilikan dirasa akan mempunyai kekuasaan perusahaan melalui beberapa tindakan yang ditentukan.

2.2.8. Kepemilikan institusional

Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan institusional. Kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Selain ikut dalam keterlibatan pengambilan keputusan, kepemilikan institusional memiliki tugas untuk mengawasi dan memantau jalannya kinerja manajerial perusahaan. McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Sehingga Cornet *et al.*, (2006) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri

2.2.9. Kepemilikan manjerial

Kepemilikan manjerial memiliki kewenangan dalam menentukan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial lebih mengetahui lebih dalam tentang lingkungan dan kondisi perusahaan pada saat ini. Selain itu, prinsip-prinsip akuntansi yang telah dipilih berdasarkan pengetahuan manajerial ada juga sebuah

motivasi pihak manajerial dalam memaksimalkan laba. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba menurut Gideon (2005) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007). Ditemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba Warfield *et al.*, (1995) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007).

2.2.10. Leverage

Leverage atau rasio hutang atau rasio solvabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Mengukur rasio ini dihitung melalui perbandingan kewajiban terhadap modal saham. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya menurut Agnes Utari Widyaningdyah (2001). Perusahaan juga berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya agar mendapatkan laba yang diharapkan, dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996) dalam Agnes Utari Widyaningdyah (2001).

2.2.11. Proposi dewan direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Syariful Iqbal, 2007). Kebijakan-kebijakan yang dipilih oleh manajemen akan diawasi dan dimonitoring oleh dewan direksi, sehingga kemungkinan manajemen untuk bertindak yang tidak sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati.

Proposi dewan direksi ini diharapkan dengan proporsi dewan direksi yang cukup dan masing-masing latar belakang yang dipunyai, maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dengan baik bukan jaminan dalam mencapai tujuan perusahaan, tetapi sinergi dewan direksi akan membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006).

2.2.12. Reputasi auditor

Untuk mencegah tindakan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan, maka perlunya audit laporan keuangan perusahaan oleh pihak eksternal perusahaan yang dimaksud kali ini adalah Kantor Publik Akuntan (KAP). Kantor Publik Akuntan (KAP) menyediakan jasa audit perusahaan sehingga temuan-temuan audit tersebut dapat memperbaiki perusahaan agar lebih baik.

Ketika laporan tersebut telah diperiksa oleh auditor eksternal, yang tidak mempunyai hubungan spesial kepada perusahaan yang diaudit, maka timbulnya suatu kepercayaan terhadap laporan keuangan tersebut. Sehingga harapan manajerial dalam hal mendapatkan tambahan modal mungkin dapat membantu lewat laporan keuangan yang telah diperiksa.

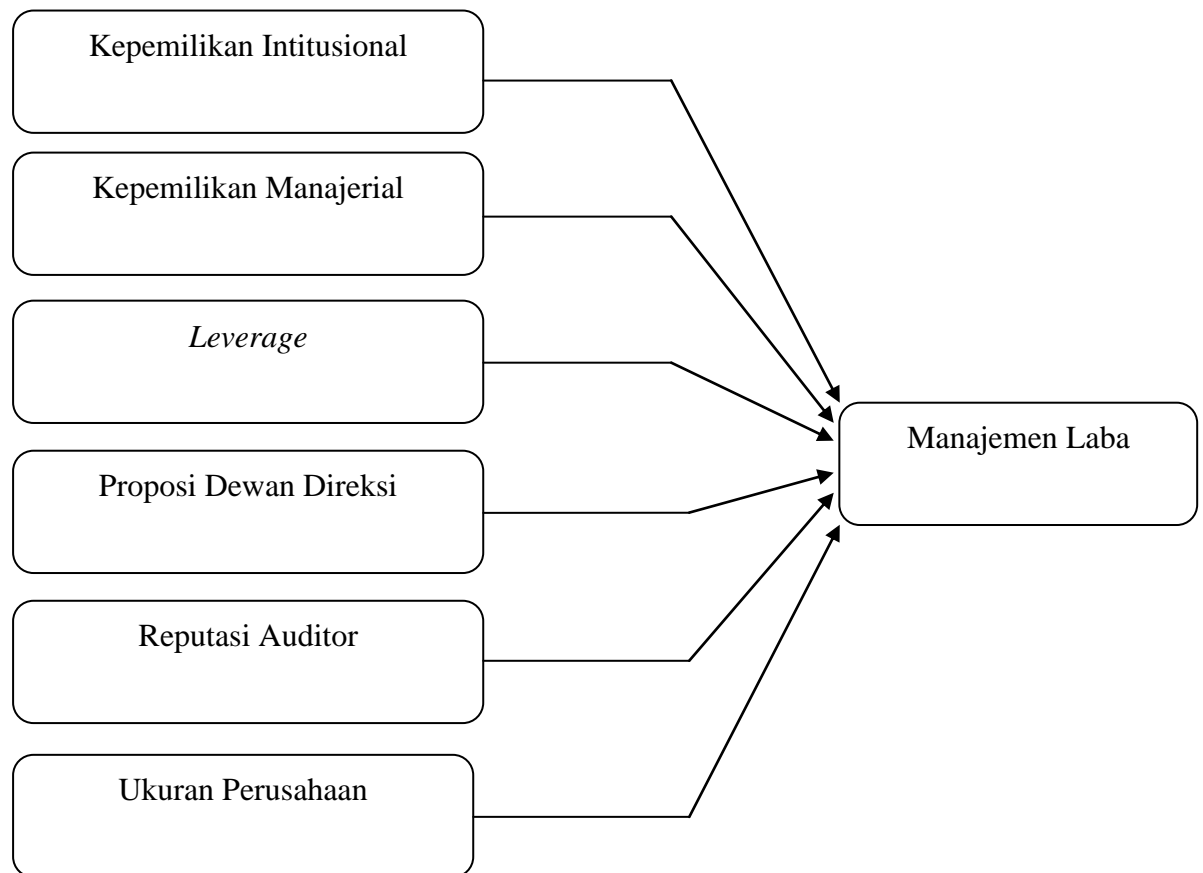
Tidak hanya sekadar diperiksa oleh auditor eksternal, setelah diperiksa auditor eksternal akan memberikan pendapat tentang hasil pemeriksaan. Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak terkait.

Tetapi dari semua itu, reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan klien tersebut membawa penilaian tersendiri. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini Agnes Utari Widyaningdyah (2001).

2.2.13. Ukuran perusahaan

Menurut Moses (1987) dalam Herni dan Yulius (2008) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan-perusahaan besar selalu menjadi sorotan publik dalam berbagai hal. Maka kemungkinan perusahaan-perusahaan akan melakukan manajemen laba diakrenakan perusahaan besar ingin kinerja mereka dinilai bagus selama bertahun-tahun tanpa mengalami penerunan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Murtanto (2004) dalam Herni dan Yulius (2008) yang menyatakan, perusahaan-perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini dilihat karena perusahaan-perusahaan besar tidak mungkin melakukan hal tersebut yang dapat mengurangi kepercayaan publik.

2.3 Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H4 : Proposi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H5 : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.